

Fostering the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism
In Indonesia – **CONVEY Indonesia**

Policy Brief Series

Issue 2 | Vol. 2 | 2019

Policy Brief series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia, berkolaborasi langsung dengan lembaga riset.

CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi Pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebhinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Menyalakan Pelita Yang Meredup: Memperkuat Moderasi dan Toleransi Guru di Sekolah

Pengantar

BANGSA Indonesia ditakdirkan menjadi masyarakat yang religius dan plural. Agama bukan hanya dijadikan pedoman hidup individu-individu masyarakatnya, namun lebih dari itu agama menjadi standar dan acuan dalam memecahkan persoalan-persoalan sosial. Di sisi lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dari sisi etnis, budaya, dan agama sehingga menjadi tantangan tersendiri bagaimana bangsa Indonesia tetap rukun dan damai di atas perbedaan identitas.

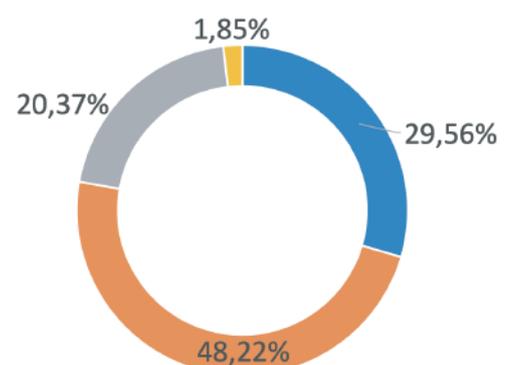
Untuk itu, salah satu instrumen dalam menjaga kerukunan dan persatuan bangsa adalah melalui institusi pendidikan. Sekolah haruslah menjadi ruang inkubasi dalam melahirkan generasi bangsa yang dapat menghargai perbedaan; sesuai dengan kodrat bangsa Indonesia yang plural. Guru merupakan aktor penting dalam membentuk watak dan perilaku siswa di sekolah.

Namun pasca Reformasi, terjadi penguatan gejala intoleransi dan radikalisme di dalam institusi pendidikan. Paham-paham keagamaan tersebut tercermin melalui buku ajar Pendidikan Agama Islam (Nasuhi, Makruf, Umam, & Darmadi [edt.], 2018), guru agama (Syafuruddin, Darmadi, Umam, & Ropi, 2018), siswa (PPIM, 2017), sampai kegiatan ekstrakurikuler (Maarif Institute, 2018; PIEC Paramadina, 2018).

Peran guru dibutuhkan untuk mengonter paham-paham keagamaan yang intoleran dan radikal yang dapat merusak kerukunan bangsa.

Guru yang memiliki pandangan keagamaan yang moderat, toleran, dan memiliki wawasan kebangsaan dan demokrasi yang kuatlah yang bisa mengonter paham-paham keagamaan yang radikal dan intoleran. Untuk itu, mengetahui kondisi keberagaman guru di Indonesia saat ini menjadi penting.

Guru menyisipkan pesan-pesan agama dalam membahas materi ajar di kelas.



■ Selalu ■ Sering ■ Kadang-Kadang ■ Tidak Pernah

Untuk itu, jika pemahaman keagamaan yang demikian diajarkan ke siswa, maka nasib keberagaman dan kerukunan menjadi terancam di masa yang akan datang. Negara diharapkan hadir secara langsung menangani masalah sikap intoleran dan radikal di kalangan guru.

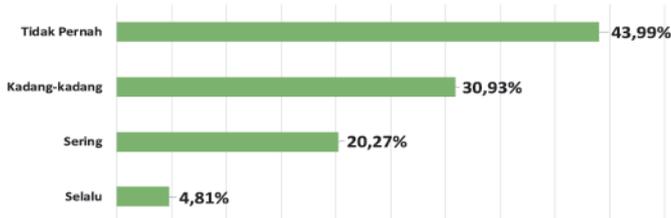
Akar Radikalisme dan Intoleransi Guru

a. Keberagaman Zonder Keragaman

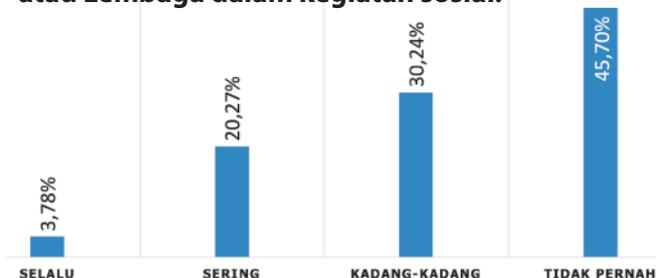
Kurangnya interaksi guru dengan pemeluk agama lain menjadi alasan mengapa mereka cenderung intoleran. Mereka hidup di dalam komunitas yang cenderung homogen. Kurangnya pengalaman hidup yang beragam ini, terutama dengan non-Muslim, menjadi pemicu sikap intoleran dan radikal guru.

Kurangnya pengalaman hidup guru terhadap keberagaman berimplikasi pada pengajaran di kelas. Mereka tidak menjadikan dialog atau interaksi antar umat beragama menjadi bagian penting dalam pendidikan. Data survei menunjukkan bahwa sebanyak 74,92 persen guru menyatakan tidak pernah dan/atau kadang-kadang mengajarkan siswa agar mampu berdialog dengan orang yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda. Sebanyak 75,94 persen juga menyatakan tidak pernah dan/atau kadang-kadang menekankan agar siswa dapat bekerja sama dengan non-Muslim.

Kemampuan berdialog antar siswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda, baik sesama muslim atau dengan agama lain.



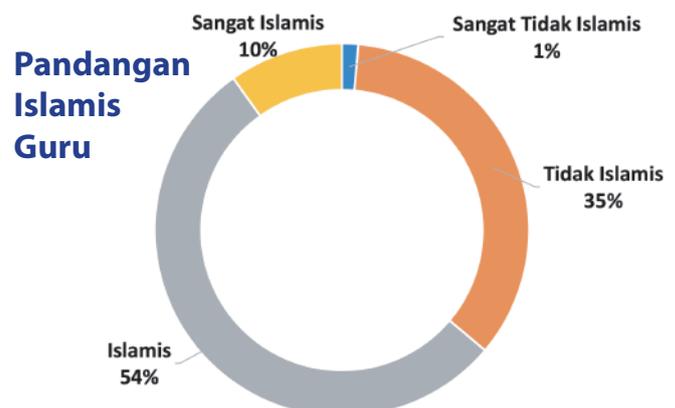
Kerjasama dengan non-muslim baik individu atau Lembaga dalam kegiatan sosial.



b. Pandangan Keberagaman

Temuan survei menunjukkan bahwa pandangan keagamaan yang Islamis menjadi faktor krusial yang menyumbang intoleransi dan radikalisme guru. Dalam studi Ilmu sosial, Islamisme merupakan sebuah pandangan keagamaan yang menekankan pada formalisasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan negara, serta menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk: sosial, politik, dan ilmu pengetahuan (Roy, 1994). Pandangan keagamaan seperti ini cenderung menegasikan adanya keragaman sistem nilai lain dalam masyarakat. Sebagai sebuah masyarakat yang plural secara agama, etnis, dan budaya, pandangan Islamis ini dapat merusak kerukunan antar umat beragama.

Survei memperlihatkan bahwa sebanyak 64 persen guru memiliki pandangan Islamis. Data tersebut menunjukkan bahwa tingginya sikap intoleransi dan radikal guru sejalan dengan besarnya pandangan Islamis guru di sekolah. Salah satu dampak dari pemahaman simplistik tentang "Islam yang paling sempurna dan telah mencakupi semua bidang kehidupan" adalah terbentuknya klaim-klaim merasa paling benar dan sikap cenderung menolak yang lainnya. Termasuk respons yang negatif terhadap pluralitas ide atau gagasan yang sejatinya merupakan bagian tidak terpisahkan dari sikap untuk tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan itu sendiri. Pandangan yang absolutis juga dapat membawa dampak rendahnya penerimaan terhadap pendapat-pendapat lain yang berbeda, baik berlaku terhadap pihak luar (external) maupun dalam sesama umat Islam sendiri.





40,36% GURU

setuju bahwa Seluruh ilmu pengetahuan sudah ada dalam Al Quran sehingga Muslim perlu mempelajari ilmu pengetahuan yang bersumber dari Barat.



82,77% GURU

setuju bahwa Islam adalah satu-satunya solusi untuk mengatasi segala persoalan masyarakat.

Dampak negatif lainnya dari pandangan Islamis ditandai dengan rendahnya penerimaan terhadap sumber-sumber pengetahuan lain dan kurang dapat menerima perbedaan penafsiran/ pendapat. Sebanyak 40,36 persen guru misalnya menyebutkan bahwa seluruh ilmu pengetahuan sudah ada dalam Al Quran sehingga Muslim tidak perlu mempelajari ilmu pengetahuan yang bersumber dari Barat. Bahkan 82,77 persen berpendapat bahwa Islam adalah satu-satunya solusi untuk mengatasi segala persoalan masyarakat.

Dalam konteks upaya memperkuat institusi pendidikan sebagai medium pertukaran gagasan yang terbuka dan kompetitif, kecenderungan tertutup pada dinamika perbedaan pendapat serta sumber-sumber pengetahuan lainnya yang berasal dari berbagai penjurur, akan menjadi penghalang serius bagi lahirnya generasi cendekia yang bersikap kritis dan terbuka. Sebab, anak didik diarahkan untuk memahami persoalan lebih secara hitam putih serta sangat simplistis. Tidak terkecuali dalam pembentukan wawasan keagamaan, sikap tertutup dan merasa paling benar hanya akan memproduksi sikap serta perilaku keagamaan yang picik dan sudah pasti intoleran.

c. Kesejahteraan Guru

Faktor selanjutnya yang mendorong radikalisme guru adalah tingkat kesejahteraan guru. Data menunjukkan bahwa semakin rendah penghasilan mereka, maka semakin tinggi opini dan intensi-aksi radikal mereka. Data ini menunjukkan bahwa guru dengan pendapatan rendah lebih rentan terpapar oleh ide-ide keagamaan radikal.

Tingkat penghasilan atau kesejahteraan guru tidaklah terlepas dari status kepegawaian mereka. Guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) cenderung lebih moderat daripada guru honorer. Fakta ini menunjukkan bahwa peran negara dalam memberikan kesejahteraan guru menjadi penting. Dengan memberikan perhatian terhadap penghasilan guru honorer, kedekatan psikologis (affection) dan kepercayaan (trust) guru terhadap pemerintah menjadi menguat. Kondisi tersebut sejatinya dapat menangkal guru dari ide-ide radikal, mengganti sistem, yang umumnya disebabkan oleh perasaan ketidakadilan (feeling injustice).



Penghasilan

≤ 1.000.000 : 26,97%

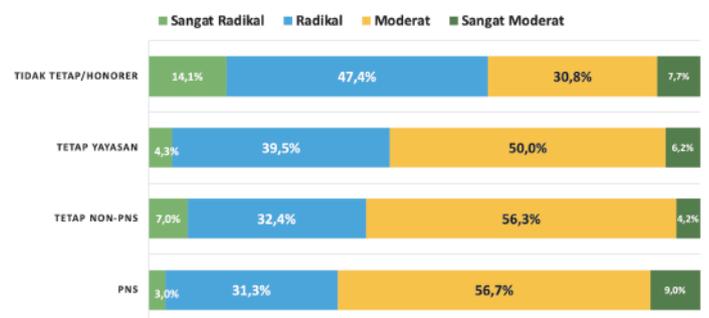
1.000.000-2.500.000 : 25,27%

2.500.000-5.000.000 : 33,09%

5.000.000-7.500.000 : 10,33%

≥ 7.500.000 : 4,34%

*Rupiah



Jika masalah ini tidak segera direspons, dapat mendorong guru non-PNS bisa menjadi radikal. Menyelesaikan isu kesejahteraan menyumbang penyelesaian isu radikalisme.

Rekomendasi

1. Penguatan wawasan moderat untuk guru di lingkungan sekolah. Termasuk di dalamnya penanaman dan penguatan nilai-nilai universal Islam yang rahmatan lil alamin kepada para guru. Penguatan ini bisa dilakukan melalui pendidikan guru di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), PPG (Pendidikan Profesi Guru), dan pelatihan guru.
2. Meningkatkan keterlibatan guru dalam program-program yang bersifat multikultural/multi-agama. Program ini bertujuan memupuk saling pengertian, rasa solidaritas bersama dan mengurangi rasa saling curiga.
3. Meningkatkan kesejahteraan guru. Terutama kepada mereka yang statusnya sebagai guru honorer. Kebijakan ini penting untuk memastikan kedekatan psikologis (affection) dan kepercayaan (trust) mereka terhadap negara, sekaligus bisa menjadi benteng dalam menangkal ide-ide keagamaan radikal yang mereka terima.

Profil PPIM UIN Jakarta

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta merupakan lembaga penelitian otonom di bawah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. PPIM UIN Jakarta didirikan pada tahun 1994 dan secara berkesinambungan melakukan penelitian, advokasi dan publikasi dalam isu-isu kehidupan dan pendidikan keagamaan di Indonesia.

Bersama UNDP Indonesia, PPIM UIN Jakarta sejak tahun 2017 melakukan program Countering Violent Extremism for Youth (CONVEY) Indonesia, sebuah program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia berbasis pada potensi pendidikan agama dengan menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan dan kekerasan di kalangan generasi muda. Selain itu, sejak berdirinya sampai saat ini, PPIM UIN Jakarta juga menerbitkan Jurnal Studia Islamika, sebuah jurnal bereputasi internasional yang berfokus pada kajian Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.



**Fostering Tolerant Religious Education to
Prevent Violent Extremism in Indonesia**

Gedung PPIM UIN Jakarta,
Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:

